

## BAB V

### PENUTUP

#### 1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Dampak Nasakom Terhadap Keadaan Politik Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1959-1966, penulis menarik kesimpulan bahwa Sukarno sebagai tokoh utama dalam masa Demokrasi Terpimpin memberikan pengaruh besar terhadap keadaan politik Indonesia pada masa itu. Sukarno yang pada yang sangat membenci kolonialisme dan imperialisme mulai mencoba menyerap dan menyatukan tiga ideologi besar pada masa kolonial Belanda tahun 1920-an yaitu Nasionalisme, Islam, dan Marxis, yang tidak lain adalah untuk melawan dan memberantas penjajahan pada masa itu.

Sukarno yang sejak mulai masa mudanya sudah aktif dalam organisasi-organisasi pergerakan kemerdekaan dan menempuh pendidikan di Surabaya maupun Bandung. Sukarno berkesimpulan bahwa kemerdekaan dan revolusi Indonesia baru akan tercapai ketika dua konsep besar yang mempengaruhi pergerakan Indonesia yaitu Islam dan Marxisme di persatukan kedalam konsep Nasionalisme. Artinya kepentingan bangsa harus di letakkan diatas kepentingan kepentingan golongan-golongan lainnya baik itu agama maupun paham-paham lainnya.

Nasakom hasil dari buah pemikiran Sukarno ini lahir disebabkan oleh kondisi sosial pergerakan di Indonesia. Saat itu pergerakan yang menuntut kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah (Belanda) terpecah-pecah kedalam berbagai organisasi. Organisasi ini kemudian bergerak sendiri-sendiri dengan

caranya masing-masing, Tidak adanya persatuan dalam gerakan yang memiliki tujuan yang sama ini akhirnya dapat dipatahkan dengan mudah oleh Belanda baik melalui cara persuasif hingga cara-cara yang represif. Sukarno memiliki latar belakang keyakinan Islam, Ia juga tumbuh dalam lingkungan pergerakan Sarekat Islam, namun Sukarno melalui bacaan-bacaan dan diskusinya juga menyimpan kekaguman yang besar terhadap pergerakan Komunisme yang lahir dari buah pemikiran Karl Marx.

Tetapi, untuk mengaplikasikan pemikiran Marx dalam konteks Indonesia, maka Marxis itu menurut Sukarno harus dicocokkan dengan mentalitas, kepribadian dan kondisi sosial/budaya yang ada di Indonesia sendiri. Artinya Sukarno memandang bahwa komunisme haruslah dilandaskan kepentingan Nasional bukan kepentingan internasional sebagaimana tafsiran Marxis-Leninis yang menjadi kiblat partai komunis dunia. Selain itu untuk mencapai bentuk Negara Sosialisme yang adil dan makmur maka mutlak perlunya persatuan diantara kaum Nasionalisme, Agama, dan Komunisme untuk melawan kapitalisme dan penjajahan dari negara-negara Imperialisme Eropa.

Nasakom kemudian menjadi ambisi dan cita-cita politik Sukarno selama masa pergerakan pra-kemerdekaan hingga ke masa revolusi Pasca-Kemerdekaan yaitu sampai pada masa Demokrasi Terpimpin. Tidak mudah bagi Sukarno untuk mengaplikasikan pemikirannya tersebut. Tajamnya perbedaan di antara ketiga golongan ini dan pertentangan-pertentangan dari tokoh-tokoh lain membuat Sukarno tidak serta-merta mampu mengaplikasikan pemikirannya kedalam sistem politik Indonesia.

Pada masa Demokrasi Terpimpin itu sendiri, Nasakom kemudian menjelma menjadi sebuah alat Sukarno dalam mempertahankan posisinya yaitu dengan penggalan massa dari beberapa golongan dari ketiga ideologi tersebut. Sistem Parlementer yang tidak sesuai dengan jiwa bangsa Indonesia menjadi salah satu peluang Sukarno untuk menerapkan Demokrasi Terpimpinnya. Namun dalam perjalanannya Demokrasi ini mendapat banyak kritikan karena sikap Sukarno yang mengarah pada kekuasaan sentralistik pada masa itu. Dimana pada masa Demokrasi Terpimpin jalannya pemerintahan tidak sesuai lagi dengan Pancasila dan UUD 1945 yang murni.

Selain itu banyaknya golongan-golongan yang lebih mengutamakan kepentingannya membuat pemerintahan berjalan tidak stabil, paraktis dalam masa kurang dari sepuluh tahun Indonesia mengalami tujuh pergantian kabinet. Menyikapi hal ini Sukarno kemudian mengambil alih penuh jalan pemerintahan dengan memberlakukan SOB. Kemudian menumpas pemberontakan-pemberontakan melalui dukungan Militer, dan kelompok-kelompok Komunis.

Tahun 1959 Sukarno resmi menjadi pemegang kekuasaan penuh melalui dekrit dan membentuk Demokrasi Terpimpin dengan doktrin persatuan "Nasakom"nya. Melalui Konsep Nasakom inilah Komunisme (PKI) masuk dan mulai membangun dominasi kembali pasca pemberontakan Madiun dengan jalan Kolaborasi. Di satu sisi pergerakan Islam yang di pelopori oleh Masyumi kian melemah akibat tuduhan keterlibatannya dalam pemberontakan-pemberontakan DI/TII dan PRRI-Permesta. Jika ditinjau dari konteks tahun 1959-1965 dominasi kaum Komunis tidaklah mutlak disebabkan oleh sikap Sukarno yang dengan

sengaja ingin membawa Komunis menjadi ideologi Negara.

Pada masa Demokrasi Terpimpin, selain keyakinannya akan persatuan kedalam doktrin Nasakom, saat itu Sukarno juga dihadapkan pada kondisi perang dingin dimana Negara Adidaya saling berebut memperoleh pengaruh dinegara-negara berkembang. Sukarno yang menolak Imprealisme melakukan politik konfrontasi dengan menegaskan bahwa dunia tidak harus terbawa dalam pertikaian blok barat dan timur. Sukarno merumuskan konsep baru untuk mendoktrin pergerakan dunia ketiga yaitu NEFO dan OLDEFO.

Sukarno dan PKI yang memiliki kesamaan tujuan yaitu untuk menghancurkan Imprealisme/kapitalisme itu sendiri membawa keduanya menjalin kedekatan dan saling membantu untuk meruntuhkan hegemoni Imprealisme. Kedekatan Ideologi Sukarno dan Program PKI berimplikasi pada praktek politiknya. Dimana kedua membentuk kolaborasi dan sepakat melakukan agitasi dalam setiap kebijakan yang dilahirkan. Selain itu, mereka menunjukkan sebuah kemelekatan yang kuat dan abadi dalam persatuan Nasionalisme, sebuah perasaan anti-Imprealis yang mendalam, sebuah keyakinan kalau hanya semangat revolusi yang dimiliki anak muda radikal masa itu yang sanggup membuat Negara mereka kuat, bersatu dan sosialis.

Nasakom merupakan tema yang menjadi ambisi dan cita-cita politik Sukarno yang menjadi doktrin revolusi Indonesia di tahun 1959-1966, Namun kemudian dielaborasi oleh PKI Sebagai bagian dari doktrin tersebut untuk menjalankan kepentingan partainya sendiri tanpa memandang Islam dan golongan-golongan lainnya.

## 1.2 Saran

Adapun saran yang ingin penulis sampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Terlepas dari sejarah pemberontakan PKI dan Komunisme di Indonesia. Komunisme, Marxisme, dan Sosialisme sebagai khasana ilmu pengetahuan adalah salah satu konsep penting yang sangat perlu untuk dipelajari oleh setiap mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Sejarah.
2. Penelitian maupun pengkajian yang menyangkut dampak Nasakom terhadap keadaan politik Indonesia, menurut penulis harus lebih banyak diberi ruang untuk dikaji. Karena pengkajian ini dapat memberi banyak manfaat bagi mahasiswa.
3. Untuk mahasiswa Pendidikan Sejarah pada khususnya, sebagai calon Guru Sejarah selain penguasaan terhadap suatu materi sejarah demokrasi Indonesia. Mahasiswa Pendidikan Sejarah juga harus pandai menganalisis konteks dari pengaruh ataupun dampak dari Nasakom tersebut terhadap keadaan politik Indonesia.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY